

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perempuan merupakan sosok yang identik dengan sifat keibuan, lemah lembut dan emosional. Secara alamiah perempuan memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin. Sudah sejak lama citra perempuan identik dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan dianggap memiliki tanggung jawab dalam setiap pekerjaan rumah tangga. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu dengan semakin maju nya teknologi dan arus globalisasi yang begitu kuat, saat ini banyak perempuan yang ikut serta dalam dunia kerja. Perempuan perempuan saat ini menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada suami.

Keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian keluarga, Saat ini angka pekerja perempuan di Indonesia sendiri sudah cukup tinggi. Banyaknya kesempatan bagi perempuan untuk bekerja menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya pekerja perempuan. Dengan meningkatnya angka pekerja perempuan ini, tentu memberikan pengaruh pada kesejahteraan keluarga khususnya terhadap perekonomian keluarga. Penghasilan keluarga akan bertambah sehingga kebutuhan keluarga akan tercukupi serta meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada febuari 2018, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pekerja perempuan meningkat sebanyak 2,3 persen menjadi 55,04 persen dari sebelumnya yaitu 52,71 persen pada febuari 2017 (www.bps.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial dimana dari taun ke tahun jumlah tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Stereotip bahwa perempuan tidak cocok bekerja di lapangan sudah menjadi pemikiran mendasar di lingkungan sosial. Perempuan dianggap hanya cocok untuk mengurus anak dan rumah tangga, tetapi dengan adanya tuntutan kehidupan yang semakin

meningkat saat ini, stereotip tersebut banyak disanggah oleh kaum perempuan. Mereka memilih untuk tidak hanya mengurus anak dan rumah tangga, tetapi juga bekerja. (Verasatiwi, Wulan, & Bandung, n.d.)

Pada era globalisasi saat ini semua serba canggih dan modern, segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Teknologi yang semakin pesat ini memberikan dampak yang luar biasa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, banyak memberikan peluang-peluang dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang semakin beragam. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya fenomena transportasi berbasis *online* yang saat ini keberadaannya sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Transportasi *online* terlahir dari kemajuan teknologi yang saat ini terus mengalami perkembangan, dimana keberadaan transportasi *online* ini memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam mobilisasi. Biaya yang murah serta fasilitas yang cukup memberikan kemudahan membuat keberadaan transportasi *online* ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Keberadaan transportasi *online* ini bukan hanya menguntungkan bagi penumpang saja, tetapi juga bagi pengemudinya. Pengemudi transportasi ini mendapatkan upah yang cukup besar dengan berbagai bonus sehingga banyak orang berbondong-bondong mendaftarkan diri sebagai pengemudi *online*. Peminatnya pun bukan hanya dari kaum laki-laki saja, kaum perempuan pun sudah banyak yang berlalu lalang menjadi pengemudi transportasi *online*.

Dalam kehidupan sosial, banyak tersebar stereotip dan stigma negatif tentang perempuan yang bekerja sebagai pengemudi, stereotip yang diberikan kepada perempuan yang mengemudi lebih didominasi oleh sifat negatif. Permasalahan ini, kemudian membawa dampak

negatif terhadap pengemudi perempuan itu sendiri.(Larasati, n.d.) Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan kerugian terhadap perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* ini, para perempuan pengemudi ojek *online* ini seringkali mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari penumpang pria maupun dari pengemudi pria.

Perempuan dianggap tak umum mengendarai kendaraan, apalagi membawa penumpang. Hal itu juga yang sering menjadi masalah bagi pengemudi perempuan. Tak jarang mereka harus di *cancel*, saat pelanggan tahu mereka dapat pengemudi perempuan (Alia & Bestari, 2019) Terlihat sangat sepele namun memberikan dampak yang cukup terasa bagi pengemudi perempuan tersebut karena sering di *cancel* oleh penumpang pria maka pengemudi perempuan itu mengalami kerugian dimana pendapatan mereka menjadi berkurang dan mereka tidak dapat mencapai target untuk mendapatkan bonus tambahan dari perusahaan. Terlepas dari permasalahan *cancel* masih ada permasalahan yang dirasakan oleh pengemudi perempuan ini seperti yang dikutip dari laman detik.com “Para pengemudi ojek online perempuan ini juga mengaku kerap mendapat perlakuan yang kurang enak dari penumpang pria. Maysaroh salah satunya. Dia pernah mendapatkan penumpang pria yang meminta menyimpan nomornya hingga dilecehkan penumpang pria yang memegang tubuhnya.” (Fauzi, 2019) Hal-hal seperti itu menjadi makanan sehari-hari pada pengemudi perempuan, merasakan hal yang sama maka para pengemudi ojek *online* ini pun membentuk suatu komunitas dimana dalam komunitas tersebut para pengemudi ramai-ramai menyuarakan diri agar mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan pengemudi pria. Komunitas sebagai wadah untuk saling bertukar pikiran, mewujudkan suatu visi misi yang sama, komunitas dapat dijadikan sebagai media untuk kegiatan saling bantu dan dukungan antar anggota komunitas ataupun keluar anggota komunitas itu sendiri.

Solidaritas merupakan hal utama dan penting dalam suatu kelompok atau komunitas dan lingkungan masyarakat, solidaritas dalam perspektif sosiologi merupakan wujud untuk mencapai tujuan dan menciptakan suatu keakraban pada individu didalam komunitas tersebut.

Masyarakat kota bersifat industrialis dan memiliki tingkat individualistik yang tinggi. Teori sosiologi klasik mengembangkan teori bahwa pada masyarakat kota pola kehidupan sosial sudah melemah, mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda, bahkan pada masyarakat tertentu ditemukan alienasi. (Darmajanti, n.d.) Komunitas Goelis merupakan komunitas yang berada di Kota besar hal ini menunjukkan bahwa anggota yang tergabung didalamnya merupakan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas serta berdasarkan pengamatan dilapangan dan pada media sosial, penulis mengajukan topik penelitian dengan judul: “Solidaritas Sosial Pengemudi Ojek *Online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti menentukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung
3. Apa saja yang menjadi hambatan dalam terwujudnya solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Goelis Di Kota Bandung

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Solidaritas Sosial Pengemudi Ojek *Online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung” adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Goelis Di Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Goelis Di Kota Bandung
3. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi hambatan dalam solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Goelis Di Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis pekerja sosial dalam solidaritas sosial diantara ojek *online* pada komunitas Goelis Di Kota Bandung

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca serta pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan solidaritas sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam menjalankan tugas dan fungsi pekerjaan sosial dengan menggunakan metode dan

teknik intervensi pekerjaan sosial.

1.4. Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi segala kebutuhannya dan memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012:9) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhannya-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial mempunyai sistem yang memberikan pelayanan sosial untuk membantu individu dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik agar setiap individu merasakan kedamaian dalam hidup dan terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan sosial menurut pengertian awam adalah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain yang hanya berdasar kepada rasa kasih sayang, belas kasihan dan kebaikan hati. Pekerjaan sosial menurut pakar profesi pekerjaan sosial Zastrow dalam Suharto (2009:1) adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu mengembalikan keberfungsian sosial individu guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Keberfungsian sosial disebut sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.

Menurut Barlet dan Fahrudin (2012:62) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai berikut :

Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Jika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka akan terjadi masalah.

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosialnya. Dalam upaya pencapaian keberfungsian sosial tersebut, individu sering dihadapkan dengan berbagai hambatan. Diantaranya adalah berbagai macam masalah sosial. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) : “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu karena disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.” Masalah sosial adalah situasi yang tidak sesuai dengan harapan, nilai, dan kondisi sosial yang tidak diharapkan seseorang. Karakteristik masalah sosial menurut Suharto (2014:84): “Kondisi yang tidak menyenangkan, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan.

Tabel berikut menggambarkan bagaimana teori-teori dalam mencermati dan memilih fokus penelitian. tabel pencerahan dan penajaman fokus penelitian menurut Alwasilah (2012:78) memiliki fungsi sebagai berikut: “1) Mencerahkan fenomena penelitian, 2) Membantu penajaman fokus kajian penelitian.” Pencerahan dan penajaman fokus penguatan konsep solidaritas sosial yang merupakan interaksi antara teori-teori yang merupakan konteks konseptual adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pencerahan dan Penajaman Fokus

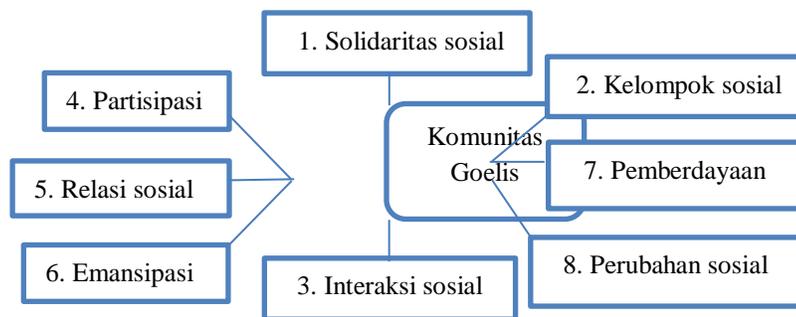
Teori	Penerapan Fenomena Penelitian	Penajaman Fokus Kajian
Solidaritas Sosial	Kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan keadaan pada hubungan antara individu dan kelompok yang ada pada komunitas Goelis.	Menjadi fokus penelitian, diidentifikasi dan dideskripsikan
Kelompok Sosial	Himpunan atau sekumpulan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka seperti komunitas Goelis.	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Interaksi Sosial	Anggota komunitas saling berinteraksi satu sama lain yang kemudian interaksi tersebut menghasilkan suatu hubungan atau relasi sosial	Menjadi instrumen untuk menganalisis pertuturan informan
Perubahan Sosial	Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Emansipasi	usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. Seperti perempuan yang menjadi seorang pengemudi ojek tidak ingin keberadaannya diremehkan	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Kemandirian	Perempuan-perempuan yang menjadi pengemudi ojek mandiri secara ekonomi tanpa bergantung kepada suami atau oranglain	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Pemberdayaan	Peningkatan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, perempuan pengemudi ojek berdaya secara ekonomi dengan mendapatkan penghasilans endiri.	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Partisipasi	Bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, partisipasi anggota komunitas Goelis dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi teori penunjang dalam penelitian
Relasi sosial	Hubungan yang tercipta diantara anggota komunitas	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi menjadi

	Goelis.	teori penunjang dalam penelitian
--	---------	----------------------------------

Sumber: Alwasilah, diolah dan di sesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Gambar berikut adalah interaksi teori-teori yang sesuai dengan pencerahan dan penajaman fokus. Penggunaan teori menurut Alwasilah (2012:77) memiliki kelebihan yaitu: “Teori sebagai cantolan data, agar tidak berserakan tidak karuan, teori dapat membantu melihat objek secara jelas serta hubungan antar bagiannya.”

Gambar 1.1 Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Menjadi seorang pengemudi ojek perempuan bukan lah suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang harus dialami, terlihat sepele namun memerlukan usaha yang lebih. Perempuan dipandang tidak cocok mengemudi apalagi menjadi seorang pengemudi ojek, tidak sedikit yang meremehkan kemampuan para pengemudi ojek perempuan. Berbagai pengalaman yang tidak mengenakan dari penumpang pun kerap dirasakan oleh para pengemudi ojek perempuan tersebut. Karena hampir memiliki pengalaman yang sama, maka para pengemudi ojek perempuan tersebut tergabung pada suatu komunitas dimana mereka ingin menyuarakan diri bahwa perempuan pun dapat menjalankan profesi sebagai pengemudi ojek tanpa harus diremehkan dan direndahkan.

Solidaritas sosial merupakan keadaan saling percaya antar anggota kelompok yang didasarkan pada rasa sepenanggungan. Atau bentuk kepedulian antar sesama kelompok

maupun antar individu. Solidaritas sosial sangat dibutuhkan dalam sebuah kelompok, kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya.(wikipedia.com) Menurut Soekanto (2013:104) mendefinisikan kelompok sosial sebagai berikut :

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau sekumpulan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang saling memiliki hubungan dan terjalin interaksi didalamnya. Menurut Soekanto (2013:55) mendefinisikan interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Interaksi akan terjadi apabila memenuhi syarat yaitu adanya kontak sosial yang berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Syarat yang kedua yaitu adanya komunikasi, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, pesan ataupun gagasan. Dari interaksi sosial, maka akan menimbulkan adanya relasi sosial pada individu dalam kelompok tersebut. Relasi sosial juga disebut dengan hubungan sosial, relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lainnya dan juga saling mempengaruhi. Relasi sosial menurut Walgito (2010:57):

Hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, hubungan tersebut merupakan hubungan antar individu maupun antar kelompok.

Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu dalam suatu komunitas atau kelompok sosial melakukan interaksi sosial, dimana interaksi sosial tersebut melahirkan relasi sosial atau hubungan antara individu dalam komunitas tersebut. Seperti pada komunitas Goelis yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain yang kemudian menciptakan relasi sosial diantara individu-individu dalam komunitas tersebut. Terdapat faktor yang mempengaruhi relasi sosial tersebut Abdullah (2009:29) menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadi relasi sosial yaitu:

- a. Faktor sosial, ketergantungan seorang individu terhadap individu lainnya menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Adanya ketergantungan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia.
- b. Faktor ekonomi, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup seseorang tidak akan terpengaruh tanpa melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain.
- c. Faktor pendidikan, manusia memerlukan bantuan orang lain dalam menimba ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh baik melalui media maupun interaksi langsung.
- d. Faktor budaya (kultural), dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berhubungan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Manusia mematuhi dan menyetujui tradisi (budaya) yang turun temurun.

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang terhadap suatu pencapaian tujuan tertentu serta ikut bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Dalam suatu kelompok sosial terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok tersebut, dan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut harus disertai dengan partisipasi setiap elemen dalam kelompok tersebut. Partisipasi

menurut Moeliono dalam Fahrudin (2012:36) adalah: “Bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.” Partisipasi anggota kelompok diperlukan guna mencapai tujuan dalam kelompok itu sendiri, dari adanya partisipasi tersebut juga dapat menumbuhkan hubungan kekerabatan yang lebih erat diantara anggota kelompok tersebut.

Banyaknya perempuan yang memilih profesi sebagai pengemudi ojek *online* diakibatkan dari adanya perubahan sosial, dimana sebelumnya banyak stereotif yang mengatakan bahwa perempuan hanya cocok untuk menjadi ibu rumah tangga saja untuk mengurus suami dan anak. Tetapi kini stereotif tersebut terbantahkan dengan adanya perubahan dimana saat ini banyak perempuan yang bekerja dengan berbagai macam profesi salah satunya menjadi pengemudi ojek *online* dimana sebelumnya profesi pengemudi ojek identik dengan laki-laki. Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2013:263) adalah :

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakatnya.

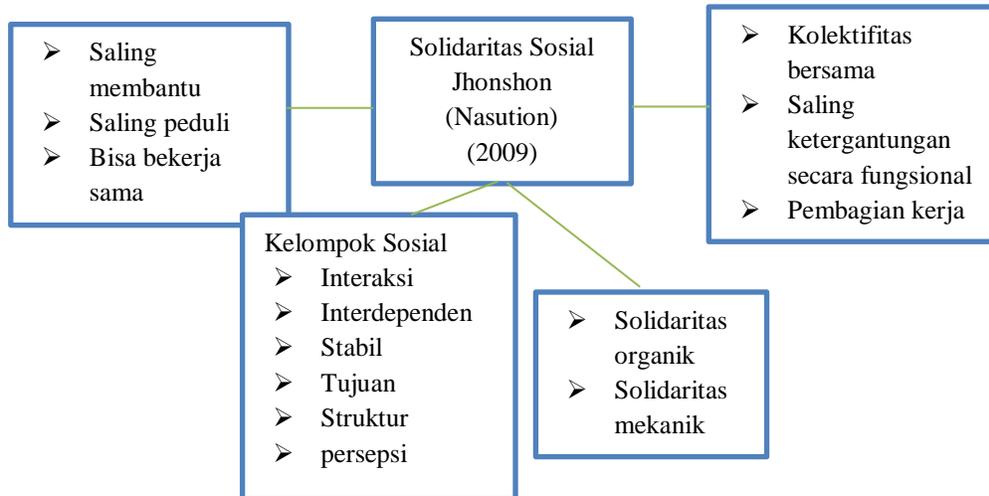
Dari berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh para pekerja perempuan salah satu yang paling banyak dijadikan alasan adalah karena mereka ingin menjadi perempuan yang mandiri, dimana mereka tidak bergantung kepada suami maupun anggota keluarga lainnya. Kemandirian menurut Watson yang dikutip Nurhayati (2011:56) adalah: “Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan orang lain.” Dengan demikian kemandirian dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam memecahkan

permasalahan juga berpikir secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Robert Havighurst yang dikutip Desmita (2014:186) kemandirian dibagi kedalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Kemandirian sosial, Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada pada aksi orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, Kemampuan ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Emosi, Kemandirian emosi merupakan kemampuan mengontrol emosis sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
4. Kemandirian Intelektual, Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kemandirian ini terlahir dari adanya emansipasi kaum perempuan, keinginan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya tanpa ada kesetaraan gender. Emansipasi diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. (Wikipedia.org) Emansipasi timbul karena adanya keinginan untuk memajukan kaum perempuan terlepas dari stereotif-stereotif yang mengatakan bahwa perempuan dianggap tidak mampu bekerja mencari nafkah. Para perempuan-perempuan pengemudi ojek *online* ini ingin membuktikan bahwa perempuan mampu dan dapat menafkahi dirinya dan keluarganya tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Mereka ingin berdaya secara ekonomi dengan bekerja sebagai pengemudi ojek *online* mereka mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kebutuhan sekolah anak-anaknya. Tidak terkecuali mereka yang sudah tidak memiliki suami tetapi harus tetap memberikan nafkah untuk anak-anaknya. Dengan semangat yang tinggi mereka bergelut dengan kerasnya jalanan demi mendapatkan penghasilan guna membiayai kehidupannya dan juga anaknya.

Gambar 1.2 Peta Konsep



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Solidaritas merupakan suatu keharusan dalam sebuah kelompok, setiap anggota dituntut untuk memiliki jiwa solidaritas terhadap sesama anggota maupun kelompok itu sendiri. Saling menolong, peduli, bekerja sama merupakan prinsip dasar yang dapat membangun solidaritas sosial dalam kelompok tersebut sehingga terjalin hubungan yang kuat di dalam kelompok itu sendiri. Solidaritas sosial menurut Nasution (2009:3) adalah:

Solidaritas sosial adalah perasaan secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran. Sebab itu prinsip sosial masyarakat meliputi saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, saling membagi dan saling mendukung.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa solidaritas sosial merupakan sebuah perasaan terhadap kelompok yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang sama. Solidaritas sosial memiliki prinsip dimana pada prinsip tersebut terdapat saling membantu, saling peduli, saling bekerjasama, saling membagi dan saling mendukung satu sama lain didalam lingkungan bermasyarakat ataupun lingkungan berkelompok.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat kepercayaan, kepercayaan yang terjalin antar individu pada suatu kelompok sosial akan membantu terwujudnya solidaritas sosial pada kelompok tersebut. Solidaritas sosial sendiri terbagi menjadi dua bentuk yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menurut Durkehim dalam Adang & Anwar (2017:133): “Solidaritas mekanis didasarkan pada homogenitas moral dan sosial sehingga berciri tradisional, non individualistik (komunal), keadilan kolektif, kehendak komunitas mendominasi kehendak individu, kekerabatan.” Solidaritas mekanik cenderung lebih condong kepada masyarakat desa, hal tersebut dikarenakan masyarakat desa masih bersifat tradisional dan tingkat individualistik nya sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat kota. Hubungan yang terjalin pada solidaritas mekanik ini pun berdasarkan pada hubungan kekerabatan dimana masyarakatnya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Bentuk nyata dari solidaritas mekanik ini salah satunya gotong royong, dimana gotong royong sangat melekat pada masyarakat pedesaan.

Sedangkan solidaritas organik menurut Durkehim dalam Adang & Anwar (2017:133): “Masyarakat didasarkan pada individu-individu dengan fungsi yang berbeda yang dipersatukan oleh peran-peran komplementer sehingga berciri: personal, kesamaan kesempatan serta kesederajatan, regulasi kooperasi serta pertukaran, keseimbangan tugas dan kewajiban dan otonomi berserikat.” Solidaritas organik didalam nya terdapat individualistik yang tinggi sehingga solidaritas organik ini lebih cenderung kepada masyarakat kota. Masyarakat kota terkenal dengan tingkat kesibukan yang begitu tinggi sehingga membuat masyarakat kota bersifat individualisme. Hubungan yang terjalin pada solidaritas organik ini pun hanya sebatas berdasarkan asas untung rugi serta motivasi anggotanya cenderung karena keinginan

mendapatkan upah/gaji yang diterima sebagai bentuk imbalan atas perannya dalam kelompok tersebut, pada solidaritas organik ini pun tingkat ketergantungannya anggotanya sangat tinggi.

1.5. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”. Penelitian kualitatif tidak memiliki *generalizability* dimana pada temuan atau hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tentang suatu fenomena tidak bisa dipastikan berlaku dalam situasi yang berbeda atau digeneralisasikan. Temuan pada pendekatan kualitatif ini berfokus pada *contextual understanding* dimana pendekatan kualitatif ini memaknai suatu fenomena tergantung pada pemahaman situasi atau kontekstual yang berlaku.

Perspektif informan akan sangat penting dan bernilai bagi peneliti, pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan merupakan fokus utama dalam pendekatan kualitatif. Maka peneliti dalam penelitian menggunakan metode studi kasus. Alwasilah (2012:225) menyatakan bahwa: “Pelaporan studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulisan laporan lain seperti artikel, jurnal, buku ajar, artikel, koran dan sejenisnya. Studi kasus menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2012:225) menyebutkan syarat untuk menulis laporan studi kasus yaitu:

Pertama, penulis seyogianya memiliki keterampilan menulis diatas rata-rata. Menulis studi kasus bagai menulis fiksi saja, tetapi tidak murni fiksi sebab ini adalah pelaporan ilmiah. Kedua, penulis terbuka atas segala kritikan dan saran dari orang lain. Laporan studi kasus bukan saja mirip fiksi tapi juga melaporkan kebenaran ilmiah yang terbuka bagi kritik agar laporannya terpercaya. Ketiga, penulis adalah seseorang yang betul-betul menjiwai kasus yang dilaporkannya.

Peneliti yang menulis menggunakan studi kasus sebagai metode dalam penulisan

penelitian kualitatif harus memiliki keterampilan yang baik dalam menulis, dan merupakan orang yang dapat dikritik untuk kebaikan dan penyempurnaan tulisan serta peneliti harus benar-benar memahami serta menjiwai kasus yang diteliti. Metode studi kasus difokuskan pada pemahaman secara mendalam tentang bagaimana fenomena yang diteliti dapat terjadi, maka difokuskan pada suatu kasus. Fokus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Goelis.

1.6.Sumber dan Jenis Data

1.6.1. Sumber Data

Data dibutuhkan sebagai penunjang dalam penelitian untuk membuat hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisioner, eksperimen, *interview*, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu data sumber data utama yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan.
2. Data sekunder, yaitu data tambahan untuk melengkapi data sekunder. Data yang diperoleh dari:
 - a. Sumber-sumber tertulis seperti jurnal, artikel, buku dan dokumen lainnya.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu Komunitas Goelis Bandung.

1.6.2. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan informasi dan jenis data yang telah

disusun sebagai berikut :

Tabel 1.2
Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah informan
1.	Solidaritas sosial pengemudi ojek <i>online</i> pada komunitas Goelis	Hubungan antara anggota 1. Kepercayaan 2. Kerjasama 3. Tolong menolong 4. kesetiakawanan	Anggota komunitas	4 (empat)
		Hubungan antara anggota dengan luar komunitas 1. Tolong menolong 2. Inisiatif 3. Rasa peduli	Ketua komunitas	1 (satu)
2.	Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial pengemudi ojek <i>online</i> pada komunitas Goelis	Faktor internal 1. Kesadaran pentingnya solidaritas 2. Saling menghargai 3. Komunikasi	Anggota Komunitas	4 (empat)
		Faktor eksternal 1. Lingkungan keluarga, petemanan	Keluarga Anggota Komunitas	1 (satu)
3.	Hambatan dalam terbentuknya solidaritas sosial pengemudi ojek <i>online</i> pada komunitas Goelis	1. Stereotif 2. Krisis kepercayaan 3. Kelelahan fisik 4. Sifat individualis 5. Kesibukan masing-masing anggota	Anggota Komunitas	4 (empat)
			Ketua Komunitas	1 (satu)
4.	Impilkasi praktis pekerja sosial	Metode Pekerjaan Sosial	Ketua Komunitas	1 (satu)
			Penanggung jawab komunitas	1 (satu)

Sumber: Studi Literatur, 2019

Jenis data pada tabel 1.2 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang konsep Solidaritas Sosial Pengemudi Ojek *Online* pada Komunitas Goelis Di Kota Bandung, informan yang diambil adalah perempuan pengemudi ojek *online* yang tergabung menjadi anggota

komunitas Goelis, anggota keluarga, ketua dan penanggung jawab komunitas tersebut.

1.7. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif. Creswell (2014:253) menjelaskan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian.” Creswell (2014: 253) mengatakan:

Gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*). Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan random sampling atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, seperti yang dijumpai di penelitian kuantitatif.”

Penelitian kualitatif memilih dengan sengaja siapa saja yang akan diteliti sesuai dengan fenomena yang akan diteliti, dan juga penelitian kualitatif tidak membutuhkan random sampling. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh *actor* yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Subjek atau informan dalam penelitian kualitatif sengaja dipilih oleh peneliti dan penuh perencanaan (*purposefully select*), seperti setting ataupun lokasi penelitian, aktor atau informan yang dimintai informasi terkait konsep yang akan diteliti disesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Alwasilah (2011:103) adalah:

Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Untuk mempersiapkan laporan investigatif (*investigative reporting*), wartawan kadang tidak harus repot-repot memikirkan *sampling*, melainkan langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Penggunaan teknik *purposive* ini berarti pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan seperti yang memenuhi kriteria, yang mampu memberikan data yang akurat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas, maka sampel yang diambil adalah perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* yang tergabung pada komunitas Goelis Di Kota Bandung.

1.8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi *driver online* dalam situasi yang ditentukan, dimana peneliti memasuki lingkungan *driver online* untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui sebelumnya dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti artikel, buku arsip, koran dan dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengumpulkan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik berikut:

- a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan.
- b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kepada objek yang diteliti.

Teknik wawancara dan observasi merupakan teknik yang penting untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang solidaritas sosial pengemudi ojek *online* pada komunitas Gojek Di Kota Bandung.

1.8.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Menurut Alwasilah (2012:113) menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian menganalisisnya.” Jika dibiarkan terlalu lama maka akan terjadi penumpukan data sehingga peneliti akan mengalami kesulitan ketika mengangani data tersebut. Teknik koding memiliki beberapa fungsi, Alwasilah (2000:14):

(1) Memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu anda menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara, teknik yang digunakan yaitu koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar. Fokus utama dalam proses koding adalah menyusun, *menyortir*, dan mencari *data base*. Proses koding ini membantu peneliti dalam menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti. Saldana menyatakan bahwa terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81) menyatakan bahwa

proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.
2. *Axial coding*
Extends the analytic work from initial coding and to some extent, focused coding. The purpose is to strategically reassemble data that were "split" or "fractured" during the initial coding process.
3. *Selective coding (theoretical coding)*
Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what 'this research is all about'

Data coding diperoleh melalui tiga tahapan atau proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data dengan teliti serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Kemudian data dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data, data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.8.3. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk menetralkan bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi data dilakukan karena memiliki keuntungan tersendiri, Alwasilah (2011:106) menyatakan bahwa:

Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat

menghasilkan validitas data. Triangulasi menurut Cresswell (2014:269) yaitu:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat membantu validitas penelitian.

Data-data diperiksa sebagai bukti darimana data sumber tersebut berasal. Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Teknik *member checking* atau teknik mengecek ulang juga merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Cresswell (2014:269) :

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan yang berperan sebagai informan untuk mengecek laporan sesuai dengan tema yang di deskripsikan oleh informan, dalam pengecekan peneliti membawa hasil penelitian yang sudah diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian penafsiran antara informan dan peneliti. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description* menurut Cresswell (2014:270):

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif, menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau

menyajikan banyak perspektif tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan penelitian yang kaya dan padat (*rich and thick description*), mendeskripsikan penelitian tentang fenomena berdasarkan pengalaman informan yang bervariasi. Partisipasi informan yang kaya dan padat dalam penelitian dapat meningkatkan validitas atas hasil penelitian.

1.9.Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah Kota Bandung tepatnya di dalam sebuah komunitas, yaitu komunitas Goelis Bandung. Komunitas dengan berbasis pengemudi-pengemudi ojek *online* perempuan yang mempunyai tujuan yang sama untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan ingin keberadaan mereka diterima oleh masyarakat luas khususnya oleh kaum laki laki.

1.9.2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan, penggambaran waktu dibuat dalam tabel agar memudahkan untuk melihat yang telah ditentukan. Agar waktu penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan.

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur, 2019